

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang muslim, salah satu aspek dalam kehidupan yang harus dimiliki adalah spiritualitas. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal yang penting, karena hal tersebut akan menciptakan kemampuan dalam menemukan makna hidup dan memperhalus budi pekerti (Nazarudin, 2020). Seto Mulyadi mengatakan bahwa pendidikan spiritual penting, karena dapat membentuk kepribadian siswa serta menjauhkan mereka dari hal-hal bermuatan negatif (Rostanti & Ritzki Pitakasari, 2012). Adapun menurut Wahyuni Nafis, siswa yang cerdas secara spiritual akan memiliki moral yang tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tidak mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal eksternal karena ia memiliki prinsip hidup yang benar (Harnany Utami, 2015). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas itu penting agar seseorang dapat memaknai kehidupan secara mendalam sehingga terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Pemahaman terhadap ajaran agama dengan baik merupakan salah satu langkah penting yang perlu diberikan agar perilaku dapat berbanding lurus dengan kesadaran jiwa serta sejalan dengan ajaran agama (Muhaimin Azzet, 2017). Spiritualitas dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yaitu, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ((Presiden Republik Indonesia), 2003). Dari undang-undang tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan di dalam dunia pendidikan guna membentuk bangsa yang berkarakter.

Tentunya diperlukan suatu wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas, salah satunya yaitu lembaga pendidikan (sekolah). Di sekolah salah satu mata pelajaran yang sangat relevan dan dianggap efektif untuk menanamkan spiritualitas adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam menyampaikan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman (Sulaiman, 2018).

Tetapi pada realitasnya Pendidikan Agama Islam menemui kegagalan, yaitu belum berhasil dalam membangun spiritualitas. Abdul Majid menyatakan bahwa kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dikarenakan PAI lebih bersifat kognitif (teoritis keagamaan) dan kurang terfokus pada bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif tersebut menjadi makna dan nilai yang mana kemudian perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik melalui berbagai hal baik metode, media, ataupun forum (Munif, 2017).

Adapun indikator dari kelemahan pembelajaran PAI di sekolah yakni sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan dikarenakan kurang mampu mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi makna dan nilai, (2) Minimnya kerja sama antara Pendidikan Agama Islam dengan program-program dari pendidikan non agama, (3) Pendidikan Agama Islam kurang dalam hal relevansi terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik kurang memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai yang tercipta dari agama sebagai nilai hidup pada kehidupan keseharian (Aladdiin & Kurnia, 2019).

Salah satu komponen dalam lembaga pendidikan yang turut berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri adalah guru. Seorang guru tidak hanya berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi turut bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya, selain itu guru juga merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Keberhasilan dalam menanamkan spiritualitas tentunya juga dipengaruhi oleh seorang guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam yang dari segi keilmuan dianggap cukup kompeten dan memiliki peluang lebih banyak dalam membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia. Menurut Shimabukuro, guru perlu terlebih dahulu memiliki wawasan spiritual (Syihabuddin, 2019). Oleh karena itu pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang spiritualitas juga menjadi penting guna mengembangkan spiritualitas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.

SMAN 1 Cikarang Barat, SMAN 2 Cikarang Barat, dan SMAN 1 Cibitung merupakan sekolah negeri yang mengedepankan aspek spiritualitas dalam kegiatan pembelajaran, dimana hal ini tertuang dalam visi dari masing-masing sekolah. SMAN 1 Cikarang memiliki visi “Insan Agamis, Berprestasi, Kreatif, Berkearifan Lokal, dan Berwawasan Global”. Selain itu sekolah ini merupakan SMAN favorit yang paling banyak diminati para peserta didik se-kecamatan Cikarang Barat. Hal ini ditunjukkan dari jumlah siswanya yang mencapai 1.133 siswa serta terakreditasi “A”. Adapun SMAN 2 Cikarang Barat memiliki visi “Terwujudnya Generasi Penerus yang Taqwa, Mandiri dan Berprestasi”. Tetapi karena sekolah ini baru didirikan pada tahun 2017 serta masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan, membuat sekolah ini masih kurang diminati siswa, hal ini dapat terlihat dari jumlah siswanya yang berjumlah 498 siswa serta masih terakreditasi “B”. Adapun SMAN 1 Cibitung memiliki visi “Meningkatkan Peserta Didik Menjadi Manusia yang Agamis, Berakhlak Mulia, Berilmu, Kreatif, Mandiri, dan Bertanggung Jawab”. Sekolah ini merupakan sekolah yang paling diminati di Kecamatan Cibitung, dibuktikan dari jumlah siswanya yang mencapai 1.284 siswa dan sudah terakreditasi “A”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, spiritualitas merupakan aspek penting yang termuat dalam pendidikan, untuk itulah sebabnya perlu diteliti apakah guru PAI sudah memiliki persepsi yang baik seputar spiritualitas serta pengembangannya melalui pembelajaran PAI. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Guru Tentang Pengembangan Spiritualitas Melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus: Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bekasi)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. PAI belum berhasil membangun spiritualitas
2. Guru berperan dalam membangun spiritualitas siswa
3. Persepsi guru tentang pengembangan spiritualitas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan di atas dan luasnya permasalahan serta adanya keterbatasan waktu, tenaga maupun biaya, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pembahasan tentang Persepsi Guru Tentang Pengembangan Spiritualitas melalui Pembelajaran PAI di tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bekasi. Sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Cikarang Barat, SMA Negeri 2 Cikarang Barat, dan SMA Negeri 1 Cibitung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu **Bagaimanakah Persepsi Guru Tentang Pengembangan Spiritualitas melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus: Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupten Bekasi)?**. Kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru tentang spiritualitas sebagai sikap fleksibel melalui pembelajaran PAI?

2. Bagaimana persepsi guru tentang spiritualitas sebagai kesadaran diri melalui pembelajaran PAI?
3. Bagaimana persepsi guru tentang spiritualitas sebagai cara berpikir holistik melalui pembelajaran PAI?
4. Bagaimana persepsi guru tentang spiritualitas sebagai sumber visi dan nilai melalui pembelajaran PAI?
5. Bagaimana persepsi guru tentang spiritualitas sebagai sikap independen melalui pembelajaran PAI?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Persepsi Guru Tentang Pengembangan Spiritualitas melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus: Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bekasi). Kemudian tujuan tersebut diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru tentang spiritualitas sebagai sikap fleksibel melalui pembelajaran PAI.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru tentang spiritualitas sebagai kesadaran diri melalui pembelajaran PAI.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru tentang spiritualitas sebagai cara berpikir holistik melalui pembelajaran PAI.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru tentang spiritualitas sebagai sumber visi dan nilai melalui pembelajaran PAI.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru tentang spiritualitas sebagai sikap independen melalui pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

Sementara itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah Islam terkait spiritualitas serta pengembangannya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan guna mengembangkan spiritualitas siswa serta melakukan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kedepannya.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif termasuk mempersiapkan sumber daya manusia terutama guru yang tidak hanya kompeten melainkan juga memiliki aspek spiritualitas.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek kajian tentang pengembangan spiritualitas dalam pembelajaran PAI pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam proses penyusunan penelitian ini tentunya membutuhkan gambaran dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai rujukan dan sumber referensi dalam melakukan penelitian ini. Adapun beberapa sumber literatur yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasanatul Mutmainah dengan judul *“Upaya Guru Pai dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”*. Adapun hasil temuan yang didapat dari penelitian tersebut yaitu: Upaya yang dilakukan guru PAI diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik, pengoptimalan kesiapan peserta didik saat menerima materi pelajaran, membuat analisis dan evaluasi pembelajaran, penggunaan bahasa yang bersifat persuasif, penggunaan berbagai pendekatan, penumbuhan semangat dan penghayatan ajaran agama, mengembangkan pembelajaran PAI seperti kegiatan keputrian, kajian malam Jum’at, tafakur alam, Jum’at bersih, khotmil al-quran, literasi al-Quran, tahfidz, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), istighosah, santunan dan lainnya (Mutmainah, 2018).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nirwani Jumala dan Abubakar yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan”*. Adapun hasil temuan yang didapat dari penelitian tersebut yaitu: Pendidik memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai dalam lembaga pendidikan. Kemampuan pengembangan kurikulum menjadi suatu tuntutan bagi setiap lembaga pendidikan dan pendidik dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan melainkan juga aspek sikap. Pada hal aspek sikap dibutuhkan perhatian khusus serta fokus pengembangan terhadap karakter peserta didik pada aspek tertentu. Pengembangan karakter peserta didik akan turut berhasil apabila pendidik juga berkarakter, dalam menjalankan tugasnya

pendidik dituntut memiliki kompetensi profesional, sosial, kepribadian dan pedagogik (Jumala & Abubakar, 2019).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vaesol Wahyu Eka Irawan yang berjudul *“Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”*. Adapun hasil temuan yang didapat dari penelitian tersebut yaitu: Keterpurukan mental yang dialami seseorang akibat rendahnya motivasi dapat diatasi dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan tersebut terbukti mampu membangun hubungan positif seperti tumbuhnya rasa percaya diri yang kuat, menghindarkan diri dari sifat ragu-ragu, takut dan khawatir (Irawan, 2019).

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni spiritualitas. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian yang akan dibahas, yaitu bagaimana pemahaman guru PAI terkait spiritualitas serta bagaimana implementasi dalam mengembangkannya melalui pembelajaran PAI di tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bekasi.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam penyusunan penulisan penelitian, maka skripsi ini memuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang menguraikan tentang penelitian ini. Adapun kelima bab tersebut dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini merupakan penjelasan dari berbagai teori yang relevan dengan penelitian atau landasan dalam melakukan penelitian. Maka dalam bab ini dijelaskan teori mengenai persepsi, spiritualitas, dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini merupakan penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, bab ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, sinkronisasi antara teori yang dipakai dengan hasil wawancara serta berisi data-data yang diperoleh dari responden.

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biodata penulis.